

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Dengan Pastel Pada Kelompok A Paud Teratai Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu

Saepulah¹, Sukatma², Anita Putri Patricia³

^{1,2,3}STAI Miftahul Huda Subang

Email: saepulah@gmail.com sukatma@gmail.com anita@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah membahas perintah berbakti kepada orang tua dalam hadist. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menerapkan analisis isi. Pembahasan penelitian ini meliputi makna birrul walidain (berbakti kepada orangtua), hadis perintah birrul walidain (berbakti kepadaorang tua), bentuk-bentuk birrul walidain, dan keutamaan birrul walidain (bebakti kepada orang tua). Penelitian inimenyimpulkan bahwa birrul walidain atau berbakti kepada kedua orang tua mempunyai kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. pemahaman birr al-walidain sebagai kebajikan yang membutuhkan hubungan dua arah akan dapatmenguntungkan kedua belah pihak (orang tua dan anak) serta menimbulkan timbal balik dan saling melengkapi sehingga hubungan orangtua-anak menjadi akrab dan berdampak positif bagi keduanya. Perkara berbakti kepada orang tua telah diatur baik dalam Al-Quran maupun Hadist. Berbakti kepada orang tua menurut hadismerupakan kewajiban setara dengan iman dan jihad serta taqwa yang bukan saja berlaku ketika orang tua masih hidup melainkan pula di saat mereka telah meninggal dunia. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.

Kata kunci: Motorik Halus, Kegiatan Mewarnai

PENDAHULUAN

Kedua orang tua adalah hamba Allah yang menjadi perantara hadirnya manusia di dunia.(Nugraha, 2023) Lebih dari itu, mereka juga orang yang penuh akan kasih sayang, merawat, membesarkan, mendidik dan mencukupi kebutuhan, baik secara lahir maupun batin. Sudah sepantasnya kita selalu berbakti kepada orang tua, karena orang tua sudah rela berkorban demi membahagiakkan dan mewujudkan keinginan anak-anaknya.(Tarlam, 2023d) Dalam ajaran Islam berbuat baik orang tua atau birrul walidain mempunyai kedudukan yang istimewa, dan setiap anak mempunyai kewajiban terhadap orang tuanya agar mereka senantiasa berbuat baik kepada keduanya, namun masih terdapat anak-anak yang tidak memperlakukan orang tuanya sebagaimana mestinya. Banyak sekali anak yang tidak lagi memperdulikan bagaimana bentuk-bentuk ketika berbicara, bergaul, mencintai serta mendoakan kedua orang tuanya. Sering kali anak berlaku seenaknya terhadap kedua orang tuanya. Padahal Perintah berbakti kepada orang tua telah Allah atur baik dalam Al-Qur'an maupun Hadist(Hartini et al., 2023)

Hasil dan pembahasan artikel ini adalah dapat menambah sumber bacaan tentang birrul walidain dan dapat menumbuhkan kesadaran bagi seseorang yang berstatus sebagai anak bagaimana seharusnya memperlakukan kedua orang tuanya.(Tarlam, 2022) Artikel ini

menyimpulkan bahwa seorang anak harus selalu lemah lembut tatkala berbicara dengan kedua orang tua, harus sangat berhati-hati menjaga setiap tutur kata yang keluar dari mulutnya, seorang anak wajib memperlakukan orang tua dengan baik, tidak ada batasan waktu untuk berbakti kepada kedua orang tua, dan seorang anak harus mengutamakan orang tuanya dibandingkan orang lain (Elisa, Yuyun, 2018). Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan tafsir maudu'i. Asumsi hasil dan pembahasan penelitian ini adalah berkaitan dengan bidang ilmu hadis, tepatnya tentang *birru walidain* dalam perspektif hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mengetahui dan mengamalkan *birru walidain* dalam kehidupan merupakan perintah mutlak (Zulhamdi, 2015).

Birru walidain adalah berbuat baik, menunjukkan kasih sayang, kelemah-lembutan dan memperhatikan keadaan orang tua serta tidak melakukan perbuatan buruk terhadap orang tua (Jamil, 2007). Berbakti kepada orang tua merupakan amal baik yang memiliki tingkatan yang sangat tinggi (Elisa, Yuyun, 2018). Allah SWT mengurutkan perintah berbuat baik pada kedua orang tua dengan perintah bertauhid, "Berlaku hormat dan khidmat, cinta dan kasih" (Elisa, Yuyun, 2018). Dalam hadis terdapat perintah dan beragam cara untuk berbakti kepada kedua orang tua (Hakim, Lukmanul, 2019). Di dalam sebuah riwayat dipaparkan seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tua setelah meninggal dunia (Zulhamdi, 2015). Sebanyak apapun seorang anak berusaha untuk membalas jasa orang tuanya tidak akan mampu seorang anak membalasnya bahkan mengimbangi kebaikan orang tua saja tidak bias. (Nugraha & Parid, 2023) Mendoakan orang tua adalah salah satu anjuran agama, baik pada masa hidup mereka maupun setelah wafatnya (Alihasan, 2018). Anak harus berbakti kepada orang tuanya, itu adalah hukumnya wajib, dan bila tidak berarti ia berdosa karena melanggar kewajiban tersebut (Alihasan, 2018).

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat terdapat konsep berbakti kepada kedua orang tua dalam ungkapan hadis. (Tarlam, 2023c) Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana konsep berbakti kepada kedua orang tua dalam ungkapan hadis. Sedangkan pertanyaan secara terperinci yaitu, bagaimana pandangan umum tentang berbakti kepada orangtua, bagaimana hadits tentang *birru walidain* (berbakti kepada orangtua), bagaimana keutamaan dan bentuk-bentuk *birru walidain*. (Uripah et al., 2023) Tujuan penelitian ini yakni untuk menjelaskan konsep berbakti kepada kedua orang tua dalam ungkapan hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Umum Tentang *Birru Walidain*

Birru berasal dari kata lisan al-'Arabi kata *birru walidain* berasal dari gabungan dua kata, yakni kata al-*birru* dan kata al-*walidain*, yang mana kata *birru* yang berarti berbuat baik, kebaikan, berbakti. (Tarlam, 2023a) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebaikan atau baik artinya adalah sifat manusia yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku atau yang mendatangkan keselamatan, keberuntungan sesama manusia (Bahasa, 1989). Sedangkan al-*walidain* yang merupakan bentuk tasniah dari kata al-*walidu* yang berarti kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. (Nugraha, Saud, et al., 2022) Dengan demikian istilah *birru walidain* dapat diartikan sebagai berbuat baiknya seorang anak kepada

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

kedua orang tuanya yang telah melahirkan, merawat dan menjaganya. Birrul walidain juga sering dimaksudkan sebagai berbuat baik/berbakti kepada kedua orang tua (Shaari, 2017).

Menurut Fathurrahman, birrul walidain adalah berbuat baik, menunjukkan kasih sayang, kelembah-lembutan dan memperhatikan keadaan orang tua serta tidak melakukan perbuatan buruk terhadapnya (Fathurrahman, 2007). Al-Jauzi berpendapat bahwa birrul walidain adalah berbuat baik dan berlapang dalam kebaikan (ihsan) kepada orang tua, dalam hal perkataan, perbuatan dan niat. (Julrissani et al., 2020)

Dalam buku “Birrul Wālidain” Yazid bin Abdul Qadir Jawas, beliau mengemukakan bahwasanya berbakti kepada kedua orang tua yaitu menyampaikan kebaikan kepada kedua orang tua semampu kita dan bila memungkinkan mencegah gangguan terhadap keduanya (Hakim, Lukmanul, 2019). Adapun menurut Abdullah Nashih Ulwan, secara istilah birrul walidain artinya adalah berbakti, taat, berbuat ihsan, memelihara keduanya, memelihara dimasa tua, tidak boleh bersuara keras apalagi sampai menghardik mereka, mendo’akan keduanya lebih-lebih setelah mereka wafat, dan sebagainya termasuk sopan, santun yang semestinya terhadap kedua orang tua (Nugraha, Sa’ud, et al., 2022)

Sedangkan menurut Ahmad Izzuddin Al-Bayunni berbakti adalah berbuat baik kepada keduanya, melaksanakan hak-hak keduanya, selalu mentaati keduanya dalam hal yang bukan merupakan pendurhakaan kepada Allah SWT, menjauhi segala yang mengecewakan keduanya dan melakukan perbuatan yang diridhainya. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa berbakti itu adalah suatu perbuatan yang menjurus kepada hal-hal yang baik dan tidak untuk dilakukan dengan pelanggaran, sehingga menimbulkan ketentraman pada diri serta hati seseorang (Yuhana & Tarlam, 2023)

Anak harus berbakti kepada orang tuanya, itu adalah hukumnya wajib, dan bila tidak berarti ia berdosa karena melanggar kewajiban tersebut. (Komarudin, 2021) Di dalam Al-Qur’an telah banyak diterangkan mengenai hal berbakti terhadap orang tua, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. (Nisa et al., 2021) Walaupun tidak diperintah untuk mengasihi anak, otomatis orang tua mengasihi anaknya. Seorang ayah, apalagi seorang ibu, amat sayang kepada anaknya. (Rifki, 2023) Mereka sanggup bekerja bersusah payah siang dan malam membanting tulang, mencurahkan tenaga dan pikirannya. Semua itu demi kemaslahatan dan masa depan anaknya. (Nisa et al., 2020) Islam sangat menjunjung tinggi perbuatan bakti kepada orang tua. (Syukur et al., 2021) Akan tetapi, berbakti kepada orang tua ada batasnya, yakni selama perbuatan bakti tersebut tidak melanggar ketentuan yang telah di gariskan Allah Swt, baik yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’an dan Hadist. Misalnya, jika orang tua memaksa anak untuk berbuat syirik atau melakukan kejahatan maka perintah orang tua tersebut wajib ditentang, namun ingat, harus dengan cara yang baik agar mereka tidak tersinggung. (Musyaddat et al., 2024)

Birrul walidain atau berbakti kepada kedua orang tua mempunyai kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Perkara berbakti kepada orang tua telah di atur baik dalam Al-Quran maupun Hadis. (Rifki, Sauri, Abdussalam, Supriadi, et al., 2022) Perintah berbuat baik kepada ibu bapak diletakkan oleh Allah Swt di dalam AlQur’an langsung setelah perintah beribadah hanya kepada-Nya, sematamata atau sesudah larangan mempersekutukan-Nya. Allah Swt berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 83 yang artinya: “Dan ingatlah ketika kami

mengambil janji dari Bani Israil yaitu: Janganlah kamu menyembah selain Allah Swt., dan berbuat baiklah kepada ibu bapak..." (Qs. Al-Baqarah: 83).

Sedangkan dalam Hadis, Rasulullah Saw meletakkan birrul walidain sebagai amalan kedua terbaik sesudah salat tepat pada waktunya dan lebih diutamakan dari pada jihad dan hijrah.(Tarlam, 2015) Sudah seharusnya kedua orang tua mendapatkan perlakuan yang baik dari anaknya sebagaimana mereka memperlakukan anaknya dari kecil hingga dewasa dengan baik.(Utami & Parid, 2021) Islam memandang bagian ini lebih utama (didahulukan dari pada jihad dan hijrah).(Rifki, Sauri, Abdussalam, & Supriadi, 2022) Namun banyak yang belum memahami apa yang diperintahkan oleh Al-Quran dan Hadis, untuk berbuat baik kepada kedua orang tua(Asmawi & Tarlam, 2023)

2. Hadis Tentang Perintah Birrul Walidain

a. Shahih Bukhari No. 5515

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَ قَالَ حَدَّثَنَا حَبِيبٌ قَالَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ
عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَاهِدُ قَالَ لَكَ أَبَوَانِ قَالَ نَعَمْ قَالَ
فَفِيهِمَا فَجَاهِدُ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan dan Syu'bah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Habib dia berkata. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Habib dari Abu Al 'Abbas dari Abdullah bin 'Amru dia berkata; seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Saya hendak ikut berjihad." Beliau lalu bersabda: "Apakah kamu masih memiliki kedua orang tua?" dia menjawab; "Ya, masih." Beliau bersabda: "Kepada keduanya lah kamu berjihad."(Tarlam, 2023b)

Syarah hadis telah dilakukan para ulama sejak zaman klasik dengan berbagai pendekatan (Mohammad Fajar Septian, Wahyudin Darmalaksana, Mulyana, 2021). Hadis tersebut menunjukkan bahwa jihad di jalan Allah yang sangat penting di awal masa Islam tidak diwajibkan bagi sahabat yang masih hidup orang tuanya. Jihad hanya diizinkan bagi mereka yang diizinkan oleh kedua orang tuanya.(Komarudin, 2022) Bahkan Rasulullah memerintahkan agar sahabat berjihad kepada orang tuanya. Al-Asqalani mengatakan bahwa jihad kepada orang tua adalah jihad atau bersungguhsungguh dalam berbuat baik (birr) dan memberi kebaikan (ihsan) kepada kedua orang tua.(Rifki, Riyadi, et al., 2023) Jihad tersebut posisinya sama dengan jihad memerangi musuh. Begitu juga dengan jihad agar tidak menyakiti keduanya.(Sulaeman et al., 2022) Al-Jauzi juga mengatakan bahwa hal terbaik secara hierarkis adalah berbuat baik dan bersedekah kepada ibu, ayah, kemudian diri sendiri, keluarga, kerabat dan terakhir adalah di jalan Allah.(Rifki, Sauri, et al., 2023) Berbuat baik kepada kedua orang tua tidak hanya waktu mereka hidup.(Ropei et al., 2022) Bahkan setelah meninggal, seorang anak dapat berbuat baik kepada kedua orang tuanya seperti memohonkan ampunan kepada mereka dan membacakan ayat Al-Qur'an untuk mereka. Menurut Al-Jauzi, hal tersebut pahalanya sama dengan haji mabrur. Al-Marwazi menambahkan bahwa menyambung silaturrahim kepada orang yang dulu sering disilaturrahimi oleh kedua orang tuanya qjuga merupakan (T'anah, Nur, 2017).

b. Shahih Bukhari No. 496

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَيَّ دَارَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْتَهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِمْ وَلَوْ اسْتَرَدَّ اللَّهُ لَرَأَيْتَنِي

Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Walid Hisyam bin 'Abdul Malik berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, telah mengabarkan kepadaku Al-Walid bin Al-Aizar berkata, Aku mendengar Abu 'Amru Asy Syaibani berkata, "Pemilik rumah ini menceritakan kepada kami seraya menunjuk rumah 'Abdullah ia berkata," Aku pernah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." 'Abdullah bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Kemudian berbakti kepada kedua orangtua." 'Abdullah bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Jihad fi sabilillah." 'Abdullah berkata, "Beliau sampaikan semua itu, sekiranya aku minta tambah, niscaya beliau akan menambahkannya untukku."(Ropei et al., 2023)

Syarah hadis telah dilakukan para ulama sejak zaman klasik dengan berbagai pendekatan(Mohammad Fajar Septian, Wahyudin Darmalaksana, Mulyana, 2021). Salat didahulukan daripada berbakti kepada kedua orang tua, dan berbakti kepada kedua orang tua didahulukan daripada jihad di jalan Allah karena salat adalah hak Allah Swt yang merupakan kewajiban setiap umat Islam selama hidupnya, sedangkan berbakti kepada kedua orang tua itu kewajiban setiap orang selama kedua orang tuanya masih hidup dan ada beberapa hal yang juga harus dilakukan setelah mereka meninggal. Sementara jihad di jalan Allah apabila diartikan dengan perang, bukan kewajiban seperti kewajiban salat dan berbakti kepada kedua orang tua (Ahya, Muhammad, 2018).

3. Bentuk-bentuk dan Keutamaan Birrul Walidain

a. Adapun bentuk-bentuk birrul walidain, sebagai berikut:

Pertama, memuliakan orang tua. Salah satu karakteristik utama dari seorang muslim sejati adalah perlakukanlah dengan bijak dan baik kepada orang tuanya, sebab memperlakukan orang tua dengan hormat dan baik merupakan salah satu ajaran Islam. Rasulullah saw bersabda : “Sesungguhnya dosa yang paling besar di sisi Allah adalah dosa seseorang yang melaknat kedua orang tuanya ”para sahabat bertanya, ”bagaimanakah bentuknya seseorang itu melaknat kedua orang tuanya? ”Rasullullah menjawab, seseorang mengeluarkan kata-kata yang isinya mencela dan menghina keduanya” (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr).(M Yunus et al., 2020)

Kedua, mengikuti keinginan, dan mentaati saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh, maupun masalah lainnya.(Parid & Rosadi, 2020) Tentu dengan catatan penting selama keinginan dan saran-saran itu sesuai dengan ajaran Islam. Apabila bertentangan atau tidak sejalan dengan ajaran Islam, maka tidaklah punya kewajiban untuk mematuhi. Bahkan harus menolaknya dengan cara yang baik, seraya berusaha meluruskan.(Nasrudiansyah & Alijaya, 2023)

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

Ketiga, menghormati kedua orang tua, dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun. Ibu yang mengandung dengan susah payah dan penuh penderitaan. Bapak yang membanting tulang mencari nafkah untuk ibu dan anak-anaknya. Banyak cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, antara lain memanggilnya dengan panggilan yang menunjukkan hormat, berbicara kepadanya dengan lemah-lembut, tidak mengungkapkan kata-kata kasar (apalagi kalau mereka berdua sudah lanjut usia), pamit kalau meninggalkan rumah (kalau tinggal serumah), memberi khabar tentang keadaan kita dan menanyakan keadaan keduanya lewat surat atau telepon. (Alijaya, 2022)

Keempat, membantu ibu dan bapak secara fisik dan material. misalnya sebelum berkeluarga dan mampu berdiri sendiri anak-anak membantu orang tua (terutama ibu) mengerjakan pekerjaan rumah, dan setelah berkeluarga atau berdiri sendiri membantu orang tua secara finansial, baik untuk membeli pakaian, makanan, minuman, dan lain-lain. (Parid & Alif, 2020)

Kelima, selalu mendoakan ibu bapak semoga Allah Swt memberiamputan, rahmat hidayat dan sebagainya. (Alijaya, 2019)

Keenam, setelah orang tua meninggal dunia, birrul walidaian, masih bisa diteruskan dengan cara antara lain: meminta ampun kepada Allah Swt dengan taubat nashuha (jujur) bila kita pernah berbuat durhaka kepada keduanya di waktu mereka masih hidup, menshalatkannya dan mengantarkan jenazahnya ke liang lahat, selalu memintakan ampunan untuk keduanya, membayarkan hutang-hutangnya, melaksanakan wasiat sesuai dengan syari'at, menyambung tali silaturahmi kepada orang yang keduanya juga pernah menyambungnyanya, memuliakan sahabat sahabatnya, dan selalu mendo'akan keduanya (Utami, 2017).

b. Adapun keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, di antaranya:

Pertama, berbakti kepada orang tua adalah amal yang paling utama. Dengan demikian jika ingin kebaikan harus didahulukan amal-amal yang paling utama di antaranya birrul walidain (berbakti kepada kedua orang tua). (Alijaya, 2020)

Kedua, ridha Allah SWT tergantung kepada keridhaan orang tua dan murka Allah tergantung kepada murkanya rang tua. Hal ini sangatlah penting, dan perlu dicermati, bahwasannya restu atau ridho kepada orang tua merupakan wujud penghormatan kepada mereka. Sebagaimana sabda Nabi Saw, yang terdapat dalam Kitab Bulughul Maram Hadis No. 1486, sebagai berikut:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (رَضَا اللَّهُ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطَ اللَّهُ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ) أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ جَبَّانٍ وَالْحَاكِمُ

Dari Abdullah Ibnu Amar al-'Ash Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Keridhoan Allah tergantung kepada keridhoan orang tua dan kemurkaan Allah tergantung kepada kemurkaan orang tua" (Hadis Riwayat Tirmidzi. Hadis shahih menurut Ibnu Hibban dan Hakim).

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

Ketiga, menghilangkan kesulitan yang sedang dialami, yaitu dengan cara bertawasul dengan amal kebaikan. Ini menunjukkan bahwa perbuatan berbakti kepada kedua orang tua yang pernah kita lakukan, dapat digunakan untuk bertawasul kepada Allah Swt ketika kita mengalami kesulitan, insyaallah kesulitan tersebut akan hilang.(Ropei, 2020) Berbagai kesulitan yang dialami seseorang saat ini di antaranya karena perbuatan durhaka kepada kedua orang tuanya.

Keempat, diluaskan rizki dan dipanjangkan umur. Terdapat ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi Saw yang menganjurkan untuk menyambung tali silaturahmi. Dalam silaturahmi yang harus didahulukan adalah kepada kedua orang tua sebelum kepada yang lain. Karena dengan dekat kepada keduanya insyaallah akan dimudahkan rizki dan dipanjangkan umurnya. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Nawawi bahwa dengan bersilaturahmi akan diakhirkan ajal dan umur seseorang. Walaupun masih terdapat perbedaan dikalangan ulama tentang masalah ini, namun pendapat yang lebih kuat berdasarkan nash dan zhahir hadist ini bahwa umurnya memang benar-benar akan dipanjangkan.(Alijaya, 2018)

Kelima, dimasukkan ke jannah (surga) oleh Allah Swt. Di dalam hadist Nabi Saw disebutkan bahwa anak yang durhaka tidak akan masuk surga. Maka kebalikan dari hadis tersebut yaitu anak yang berbuat baik kepada kedua orang tua akan dimasukkan oleh Allah Swt ke jannah-Nya(surga).Dengan demikian jika seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya, maka Allah Swt akan menghindarkannya dari berbagai malapetaka, dengan seizin Allah.

SIMPULAN

Birrul walidain adalah berlaku baik kepada kedua orang tua, bersikap lemah lembut, tidak mengeraskan suara dihadapan kedua orang tua, tidak melawan, taat kepada keduanya, melaksanakan apa yang diridhai-nya, menjauhi apa yang membuat marah,menghormatinya, membahagiakannya, dan mendoakan keduanya baik ketika masih hidup ataupun sudah meninggal. Perintah berbakti kepada orangtua di dalam Al-Qur'an sejajar dengan perintah beriman dan beribadah kepada Allah. Menurut hadis, berbuat baik kepada orang tua merupakan jihad. Adapun keutamaan birrul walidain, di antaranya adalah berbakti kepada orang tua adalah amal yang paling utama, ridha Allah Swt tergantung kepada keridhaan orang tua, menghilangkan kesulitan yang sedang dialami, diluaskan rizki dan dipanjangkan umur, dan dimasukkan ke dalam jannah-Nya. Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat bagi pengembangan khazanah pengetahuan Islam, terkhusus dalam praktiknya di masyarakat muslim. Bagaimana pun penelitian ini diakui memiliki keterbatasan dalam beberapa hal, yakni penggunaan jenis penelitian, penguasaan metode syarah hadist dan penerapan analisis. Sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan, khususnya penelitian lapangan yang ditopang dengan metode yang tepat dengan pendekatan analisis yang lebih tajam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alijaya, A. (2018). Pendekatan Obyektif Dalam Tafsir Penciptaan Alam. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 18(2). <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/103>
- Alijaya, A. (2019). *Argumen Ekopedagogi Dalam Al-Qur'an*. Penerbit K-Media. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=SxVEEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=info:sVKGP5mzWc4J:scholar.google.com&ots=bIZ1H21gbz&sig=ZPMD_E9_2Bd8uzCx5cC3II5Un_g
- Alijaya, A. (2020). Konstruksi 'Ubudiyah dalam Pembelajaran Perspektif Tafsir. *Ar-Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2), 1–5.
- Alijaya, A. (2022). Peta Al-Jashshash Dalam Kajian Tafsir Fiqhy (Analisis terhadap Kitab Ahkam Al-Qur'an). *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1–26.
- Asmawi, M., & Tarlam, A. (2023). Great Human Potential Islamic Perspective. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i3.15>
- Hartini, K. D. H., Sukatma, & Parid, M. (2023). Peningkatan Kreatifitas Anak Melalui Kegiatan Mencap Dengan Menggunakan Pelepah Pisang Pada Kelompok B Di TKIT Cahaya Qolbu Tambakdahan: Kreativitas; Pelepah Pisang; *JUPIDA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(1), Article 1.
- Julrissani, J., Parid, M., & Kusainun, N. (2020). Membangun Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah Karangbendo. *El Midad*, 12(1), 1–17.
- Komarudin, O. (2021). *Keberagamaan masyarakat Baduy muslim setelah konversi agama di Kecamatan Leuwidamar Lebak-Banten* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati]. <https://etheses.uinsgd.ac.id/42032/>
- Komarudin, O. (2022). Landasan Teologis Pendidikan Sains Di Pondok Pesantren. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 34–54.
- M Yunus, B., Nurhasanah, S., Irwansyah, S., & Saepulah. (2020). Religiosity of Indigenous Communities in Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(7), 4071–4077.
- Musyaddat, A., Rais, M. S., & Tarlam, A. (2024). AJARAN IMAM AL GHOZALI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK: AJARAN IMAM AL GHOZALI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *JUPIDA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(2), Article 2.
- Nasrudiansyah, I., & Alijaya, A. (2023). Kajian Yuridis Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga Ditinjau Berdasarkan Hukum Islam. *MIM: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(1), 39–64.
- Nisa, H., Hidayat, A., & Parid, M. (2021). Relevansi Kesesuaian Kompetensi Dasar Dengan Materi Buku Ajar Matematika Kelas VI SD/MI. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v6i1.3531>
- Nisa, H., Parid, M., Hidayat, A., & Mustofa, A. (2020). Relevansi Keterampilan Proses Sains Dalam Pembelajaran IPA Tingkat Sekolah Dasar Dengan Materi Ajar Tematik Kelas IV Tema 2. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 169–182.

- Nugraha, L. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Gogreen Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Literasi Lingkungan Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah* [PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/89671>
- Nugraha, L., & Parid, M. (2023). IMPLEMENTATION OF THE GOGREEN MODEL IN OPTIMIZING ABILITY LITERACY WRITE NARRATION ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS. *El Midad*, 15(2). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/8082>
- Nugraha, L., Saud, U. S., Hartati, T., & Damaianti, V. S. (2022). Profile of Learning Environmental Literacy in Elementary School. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 6(2), 211–222.
- Nugraha, L., Sa'ud, U. S., Hartati, T., Damaianti, V. S., & Puspita, R. D. (2022). Improving Indonesian Elementary School Students' Writing Skill on Narrative Text using "GOGREEN" Learning Model. *Specialusis Ugdymas*, 1(43), 8963–8988.
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Tafhim Al- 'Ilmi*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3755>
- Parid, M., & Rosadi, R. (2020). Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1285>
- Rifki, M. (2023). *Internalisasi Nilai Kesantunan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah: Studi pada SMA Negeri 1 Pamanukan Subang* [PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/90863>
- Rifki, M., Riyadi, A., & Hasanah, H. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Musik Anak Melalui Kegiatan Bermain Musik Dengan Barang Bekas Pada Kelompok B TK Alam Istiqomah Kecamatan Telukjambe Barat Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 2(1), 76–89.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., & Supriadi, U. (2022). Students' Religious Character Development based on Exemplary: Study at MA Miftahul Huda Subang. *Specialusis Ugdymas*, 1(43), 7771–7787.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 273–288.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Ropei, A. (2020). Formulasi Hukum Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Dalam Kerangka Maqoshid As-Syari'ah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 4(02), Article 02. <https://doi.org/10.26618/j-hes.v4i02.4259>
- Ropei, A., Alijaya, A., Hasan, M. Z. A., & Fadhil, F. (2022). Rethinking the Minimum Age of Marriage Law in Indonesia: Insights from Muḥammad 'Ābid al-Jābirī's Epistemology. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 56(2), 245–264.

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

- Ropei, A., Huda, M., Alijaya, A., Fadhil, F., & Zulfa, F. (2023). Managing 'Baligh' in four Muslim countries: Egypt, Tunisia, Pakistan, and Indonesia on the minimum age for marriage. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 16(1), 112–140.
- Sulaeman, D., Rifki, M., & Utami, D. (2022). UPAYA MENINGKATKAN MOTORIK HALUS MELALUI PEMBUATAN KEMBANG KELAPA PADA KELOMPOK A DI TK MAHABBAH KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN KARAWANG. *PEDIAMU: Journal of Education, Teacher Training and Learning*, 2(1), 55–68.
- Syukur, A., Komarudin, O., Marjani, G. I., & Kahmad, D. (2021). Muslim Baduy: Conversion and Changing Identity and Tradition. *Jurnal Penelitian*, 181–196.
- Tarlam, A. (2015). ANALISIS DAN KRITIK METODE HERMENEUTIKA AL-QUR'AN MUHAMMAD SHAHRÜR. *EMPIRISMA*, 24(1). <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i1.10>
- Tarlam, A. (2022). Hermeneutik dan Kritik Bible. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 103–118.
- Tarlam, A. (2023a). HUBUNGAN AHKLAK TASAWUF (MORAL ETHIC) DALAM LAW AND SOCIAL CHANGES DI INDONESIA. *De Jure Muhammadiyah Cirebon (DJMC)*, 7, 15–20.
- Tarlam, A. (2023b). Potensi Hebat Manusia Perspektif Islam. *Journal of Islamic Studies*, 1(3). <https://scholar.google.com/scholar?cluster=14145874365402098965&hl=en&oi=scholar>
- Tarlam, A. (2023c). Strategi Rasulullah Dalam Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi. *Al-Mau'izhoh*, 5, 226–241.
- Tarlam, A. (2023d). Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakruddin Al-Razi. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 46–68.
- Uripah, U., Rifki, M., & Komarudin, O. (2023). Upaya Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Bahan Alam Kelompok A RA Darul Ma'arif Pamanukan Subang: Meningkatkan karakter anak dengan media bahan alam. *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(1), 43–56.
- Utami, I. H., & Parid, M. (2021). The Role of Pai Teachers in Building Children's Religious Attitudes In the Industrial Revolution 4.0. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55–72.
- Yuhana, Y., & Tarlam, A. (2023). Memahami Tugas Manusia Dari Segi Agama Islam. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 34–44.